

## UNGKAPAN BEREFEREN FLORA DAN FAUNA DALAM BAHASA ACEH DI KECAMATAN DARUSSALAM, ACEH BESAR

oleh

Isna Rahayu\*, Armia\*\*, Subhayni\*\*  
[rahayuisna511@gmail.com](mailto:rahayuisna511@gmail.com), [armiaibrahim@gmail.com](mailto:armiaibrahim@gmail.com),  
[subhayni@unsyiah.ac.id](mailto:subhayni@unsyiah.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian berjudul “Ungkapan Bereferen Flora dan Fauna dalam Bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar”, Rumusan masalah penelitian ini (1) bagaimanakah ungkapan bereferen flora dalam bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam, (2) bagaimanakah ungkapan bereferen fauna dalam bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan ungkapan bereferen flora dalam bahasa Aceh yang digunakan di Kecamatan Darussalam, (2) mendeskripsikan ungkapan bereferen fauna dalam bahasa Aceh yang digunakan di Kecamatan Darussalam. Sumber data penelitian ini data lisan yang diperoleh dari 6 informan di Kecamatan Darussalam. Metode dan Teknik pengumpulan data penelitian ini teknik wawancara, teknik simak, teknik catat, dan metode introspeksi. Teknik pengolahan data penelitian ini memilih dan menyaring data, mengelompokkan data, menganalisis data, memaknai data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu ungkapan berbentuk *lagèe* ‘seperti’ dan ungkapan yang bukan berbentuk *lagèe* ‘seperti’. Ungkapan berbentuk *lagèe* ‘seperti’ dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mencerminkan karakter dan tidak mencerminkan karakter. Selain itu, ungkapan yang bukan ‘*lagèe*’ juga dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mencerminkan karakter dan tidak mencerminkan karakter. Ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang bersifat negatif. Ungkapan yang dominan digunakan di Kecamatan Darussalam adalah ungkapan yang bereferen fauna.

**Kata Kunci :** ungkapan bereferen, bahasa Aceh, flora dan fauna.

---

\* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

\*\*Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

## ABSTRACT

Research entitled "Expressions of Flora and Fauna in the Language of Aceh in the District of Darussalam, Aceh Besar", The formulation of the problem of this study (1) how is the expression of flora reference in the Aceh language in the District of Darussalam, (2) how the expression of the reference of fauna in the language of Aceh in the District of Darussalam, The purpose of this study (1) describes the expression of flora referenced in Acehnese used in Darussalam District, (2) describes the expression of referenced fauna in Acehnese used in District of Darussalam. The data source of this research were oral data obtained from 6 informants in Darussalam District. Methods and Techniques of data collection in this study were interview techniques, listening techniques, note taking techniques, and introspection methods. This research data processing technique selects and filters data, grouping data, analyzing data, interpreting data, and concluding data. The results of this study refer to expressions of flora and fauna in the Acehnese language which are classified into two forms, namely a phrase in the form of lagèe 'like' and a phrase that is not in the form of lagèe 'as in'. The phrases in the form of lagèe 'like' can be divided into two forms, namely reflecting character and not reflecting character. In addition, expressions that are not 'lagèe' can also be divided into two forms, namely reflecting characters and not reflecting characters. The expression referring to flora and fauna in the Aceh language contains negative character values. The dominant expression used in Darussalam Subdistrict is a fauna-referenced expression.

**Keywords:** referenced expressions, Acehnese language, flora and fauna

### Pendahuluan

Bahasa daerah dapat diartikan sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan secara lisan dan tulisan untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran dan saran. Bahasa daerah dapat pula dikatakan sebagai simbol kebanggaan daerah serta alat menunjukkan identitas diri dalam berkomunikasi. Baharuddin dkk. (1997:1) mengatakan, "Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah perlu terus dilestarikan dalam rangka mengembangkan dan memperkaya pembendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan

kepribadian bangsa". Salah satu bahasa daerah adalah bahasa Aceh.

Bahasa Aceh bukanlah satu-satunya bahasa yang terdapat di Aceh. Mahmud (2016:1-2) mengemukakan bahwa bahasa yang terdapat di Aceh dan menjadi bahasa-bahasa daerah Aceh terdiri atas sepuluh bahasa. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Aceh, bahasa Tamiang, bahasa Jamee, bahasa Alas, bahasa Gayo, bahasa Devayan, bahasa Kluet, bahasa Singkil, bahasa Sigulai dan bahasa Haloban. Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah yang mempunyai jumlah penutur yang paling banyak dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa-bahasa lainnya

---

\* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

\*\*Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

yang terdapat di provinsi Aceh. Bahasa ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat yang mendiami wilayah provinsi Aceh. Daerah tersebut hampir semua orang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu.

Bahasa Aceh mempunyai ciri khas ataupun keunikan-keunikan tertentu. Salah satunya adalah khazanah ungkapan lisan yang kaya dan beragam bila dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang lain. Banyak ungkapan dalam bahasa Aceh yang digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan isi hati dan gagasan seseorang terhadap orang lain. Isi dan maksud yang terkandung dalam suatu ungkapan perumpamaan mencerminkan perangai ataupun tindakan seseorang yang dipandang negatif dan harus dijauhi.

Ungkapan dalam bahasa Aceh, khususnya di Kecamatan Darussalam, ungkapan-ungkapan bahasa Aceh berbagai tamsilannya, seperti flora (tumbuhan), fauna (binatang), manusia, hadih maja, emosional, dan benda-benda lainnya. Akan tetapi, pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada ungkapan yang bereferen yang ditamsilkan flora (tumbuhan) dan fauna (binatang) saja.

Penggunaan simbol-simbol verbal yang disandarkan tamsilannya pada referen flora (tumbuhan) dan fauna (binatang) dimaksudkan untuk mempertegas dan memperlancar makna komunikasi dalam suatu konteks. Hal tersebut terlihat ketika berkomunikasi mengenai suatu pekerjaan yang tidak benar ditunjukkan kepada orang lain, penutur di kabupaten tersebut cenderung menggunakan ungkapan yang bereferen flora dan fauna. Hal tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat Aceh. Salah satu contoh

ungkapan dalam bahasa Aceh yang bereferen fauna (binatang), yaitu "*Tahe lagèe guda teupap*" artinya, melamun seperti kuda kawin. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mengetahui bahwa sedang ada pekerjaan yang harus dikerjakan tetapi enggan bergerak tanpa disuruh, tidak ada inisiatif sendiri untuk membantu, malah lebih memilih untuk termenung melihat orang lain mengerjakan pekerjaan. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang ditamsilkan seperti binatang ini. Itu sesuai dengan karakter manusia yang tidak mau bekerja tanpa disuruh padahal dia mengetahui sedang ada pekerjaan yang harus dikerjakan. Dia hanya menerima serta melihat saja yang dikerjakan oleh orang lain dan menganggap itu bukan urusannya apabila tidak diperintahkan terlebih dahulu untuk mengerjakannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah (a) bagaimanakah ungkapan bereferen flora dalam bahasa Aceh yang digunakan di Kecamatan Darussalam? (b) bagaimanakah ungkapan bereferen fauna dalam bahasa Aceh yang digunakan di Kecamatan Darussalam?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah (a) ungkapan bereferen flora dalam bahasa Aceh yang digunakan di Kecamatan Darussalam (b) ungkapan bereferen fauna dalam bahasa Aceh yang digunakan di Kecamatan Darussalam.

Penelitian ini sangatlah bermanfaat (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wadah ilmu pengetahuan bagi peneliti, (2) Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan

wawasan linguistik, (3) Hasil dari penelitian ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar dapat dipakai sebagai studi banding bagi para peneliti bahasa-bahasa di daerah lain di kawasan Indonesia, (4) penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan pembelajaran, khususnya bahasa Aceh yang bertujuan untuk menambah wawasan tentang ungkapan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan kualitatif. Untuk itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan memberikan gambaran secara fakta mengenai hal-hal yang akan diteliti pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Penggunaan metode ini sangat sesuai dengan maksud peneliti untuk mendeskripsikan data. Peneliti mengumpulkan data ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam untuk dianalisis berdasarkan makna dan maksud ungkapan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Lokasi penelitian ini dilakukan di tiga desa atau gampong yang terdapat di Kecamatan Darussalam, yaitu Gampong Suleue, Gampong Krueng kale, dan Gampong Lam Ujong Tungkop. Sumber data penelitian ini adalah lisan. Sumber data ini diperoleh dari enam informan penutur asli bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Peneliti juga merupakan penutur asli bahasa Aceh. Untuk memperoleh

data yang dimaksud, peneliti hanya meneliti informan yang penutur asli dari bahasa dan dialek Aceh Besar yang memiliki kebanggaan terhadap idioleknya.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik simak, dan teknik catat, dan metode introspeksi. Penggunaan teknik dan metode tersebut untuk memperoleh data yang sama, yaitu data ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti melakukan pencatatan nama-nama yang dijadikan sebagai informan. Hal tersebut untuk memudahkan pendeskripsian data yang diperoleh.
- 2) Peneliti mencatat data-data ungkapan saat melakukan wawancara dengan informan yang digunakan untuk memaknai data.
- 3) Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yang dipilih agar data menjadi lebih akurat.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari informan. Hasil penelitian tersebut diklasifikasikan ke dalam dua bentuk (1) ungkapan yang berbentuk *lagèe* 'seperti' (2) ungkapan yang tidak berbentuk *lagèe* 'seperti'. Ungkapan berbentuk *lagèe* dibagi menjadi dua bentuk (1) mencerminkan karakter (2) tidak mencerminkan karakter. Selain itu, ungkapan yang bukan *lagèe* juga dibagi menjadi dua bentuk (1) mencerminkan karakter (2) tidak mencerminkan karakter.

## 1. Ungkapan Berbentuk *Lagè* ‘seperti’ yang Mencerminkan Karakter

### (a) Mencerminkan Sifat Pemarah

*Juwah lagè asee pungoe*  
//galak// seperti// anjing// gila//  
“Galak seperti anjing gila.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang cepat sekali tersinggung dan marah. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar yang sasarannya ditujukan kepada orang yang cepat marah karena sifatnya yang tidak terpuji tersebut. Dalam hal ini, jika seseorang sedang marah jangankan diajak berbicara bertanya pun tidak boleh. Hal ini disebabkan orang yang marah tersebut menganggap siapa saja yang mengganggunya akan menjadi lawan baginya. Jika tidak dipenuhi keinginan lawannya, piring, dan mangkok dipecahkan. Begitu juga dengan ‘*asee pungoe*’ sedikit saja diusik maka yang mengusiknya akan menjadi mangsa baginya. Oleh karena itu, dikatakanlah orang tersebut seperti anjing gila.

### (b) Mencerminkan Sifat Pemalas dan Bodoh

*Lagè utak udeueng*  
//seperti// kepala// udang//  
“Seperti kepala udang.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang bodoh dan malas untuk berpikir. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar dan spontan diucapkan yang sasarannya ditujukan kepada orang yang bodoh dan malas untuk berpikir karena sifatnya yang negatif, bodoh, dan tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia yang ditamsilkan seperti binatang tersebut. Hal ini disebabkan orang tersebut bodoh dan malas untuk

berpikir sehingga isi di kepalanya sampah dan kotoran. Begitu juga dengan ‘*utak udeueng*’ di dalam kepalanya terdapat kotoran. Oleh karena itu, dikatakanlah orang tersebut bodoh dan malas seperti kepala udang.

### (c) Mencerminkan Sifat Kikir

*Lagè tacungke èk linot*  
//seperti// mencogkel// tahi// linot//  
*lam bak mènè*  
dalam// pohon// asam jawa//  
“Seperti mencogkel kotoran linot dalam pohon asam jawa.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang sangat pelit dan kikir, semua yang sudah dimiliki tidak akan diberikan kepada orang lain. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar yang sasarannya ditujukan kepada orang lain karena sifatnya yang negatif, tidak seharusnya, dan tidak terpuji. Apapun yang telah menjadi miliknya sangat sulit untuk dibagikan kepada orang lain. Oleh karena itu, apabila ada orang yang meminta kepadanya sangat sulit untuk dikabulkan.

### (d) Mencerminkan Sifat Tidak Tahu Berbalas Budi

*Lagè leumo tapeuteungoh*  
*lam mon*  
//seperti// lembu// didaratkan// dari dalam// sumur//

“Seperti mendaratkan lembu dari dalam sumur.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang tidak tahu balas budi dan berterima kasih kepada orang lain. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar dan spontan diucapkan yang sasarannya ditujukan kepada orang yang apabila telah di tolong lupa terhadap orang yang telah menolongnya karena sifatnya yang

negatif dan tidak terpuji. Ibarat seekor lembu yang sudah diselamatkan saat berada di dalam sumur hingga lembu tersebut bisa naik kembali ke permukaan, namun ketika sudah sampai ke permukaan lembu malah menanduk orang yang telah menolongnya. Jangankan mengaharap balas budi darinya yang terjadi malah sebaliknya hal negatif yang merugikan dan mematikan yang diberinya. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat ungkapan yang sama dengan ungkapan tersebut yaitu “seperti kacang yang lupa kulitnya.”

**(e) Mencerminkan Sifat Penakut**

*Lagèe kuek sijuek*

//seperti// bangau// kedinginan//

“Seperti bangau kedinginan.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang penakut, tidak percaya diri dan bermental tempe. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar dan spontan diucapkan yang sarannya ditujukan kepada orang penakut, tidak berani mencoba, dan tidak percaya diri atas kemampuannya karena sifatnya yang negatif. Perasaan takut seseorang dapat membuat mentalnya lemah dan tidak percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk tampil di depan umum. Perasaan takut tersebut terbawa-bawa dalam situasi atau keadaan apapun karena ia merasa tidak mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga membuat ia semakin terpuruk oleh rasa takut tersebut. Orang seperti ini harus berpikir lebih baik sebelum ia hendak melakukan sesuatu. Ibarat seekor bangau yang kedinginan yang terus menunduk ke bawah. Jika dalam kehidupan terdapat manusia seperti itu akan dikatakan dengan ungkapan ‘*lagèe kuek sijuk.*’

**(f) Sifat Serakah**

*Lagèe kuet padé lam reudôk*

//seperti// meraup// padi// saat// mendung//

“Seperti meraup padi pada saat mendung.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang dalam keadaan tergesa-gesa dan terburu-buru karena sifatnya yang negatif dan tidak sepatasnya. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang serakah dan tamak. Sifat seperti ini sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

**(g) Sifat Negatif (Tidak Dapat Menjaga Rahasia Orang Lain)**

*Lagèe ticak*

//seperti// cicak//

“Seperti cicak.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang menyebarkan rahasia dan tidak dapat di percaya. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar yang sarannya ditujukan kepada orang yang tidak bisa menyimpan rahasia karena sifatnya yang negatif dan dapat merugikan orang lain. Hal tersebut tentu akan menyebar ke berbagai telinga orang lain. Begitu juga dengan manusia yang tidak dapat di percaya, apapun yang kita katakan padanya akan dia sampaikan lagi kepada orang lain yang seharusnya berita tersebut tidak layak untuk diberitahukan kepada orang lain. Oleh karena itu, kita harus menceritakan cerita kita kepada orang yang tepat dan dapat dipercaya karena dalam kehidupan ini terdapat banyak orang yang sifatnya seperti cicak

tersebut yang tidak dapat dipercaya dalam menjaga rahasia.

**(h) Sifat Negatif (Suka Menebar Fitnah)**

*Lagèe ticem mirah rhung*  
//seperti// burung// merah//  
punggung//

“Seperti burung merah punggung.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang suka menebarkan fitnah dan menambah kata. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar yang ditujukan kepada orang karena sifatnya yang tidak terpuji, tidak sesuai dengan kenyataan, dan jahat. Manusia yang suka menceritakan sesuatu hal yang tidak patut diberitahukan kepada semua orang baik berupa rahasia ataupun bukan rahasia dan bahkan melebih-lebihkan agar pemberitahuan tersebut lebih menarik. Orang yang sifatnya seperti itu tidak akan memikirkan hal tersebut karena bagi dirinya hal itu sama saja sebab sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya dan orang tersebut tidak akan berhenti sebelum perkataannya itu diketahui oleh semua.

**(i) Sifat Bermusuhan**

*Lagee mie ngon asee*  
//seperti// kucing// dengan// anjing//

“Seperti kucing dengan anjing.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada dua orang yang selalu bermusuhan. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar dan spontan diucapkan yang sasarannya ditujukan kepada orang yang saling bermusuhan dan tidak pernah akur. Kedua binatang tersebut apabila bertemu selalu berkelahi karena pada dasarnya anjing dan kucing tidak pernah dapat bersatu. Dua orang dikatakan seperti anjing dan

kucing ketika mereka bertemu selalu beradu mulut.

**(j) Sifat Adil (Tidak Memihak Sebelah)**

*Lagèe bubèe dua jap, keunoe*  
*pih to keudeh pih rap* //seperti//  
bubu// dua// jap// kesini// pun//  
dekat// kesana// pun// dekat//

“Seperti bubu dua jap, kesini dekat kesana pun dekat.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang adil dan tidak memihak. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar yang sasarannya ditujukan kepada orang yang netral, tidak memihak sebelah pihak, kebanyakan yang terjadi di kehidupan banyak manusia yang tidak netral, ia hanya memihak kepada satu kubu saja yang menguntungkan baginya.

**(k) Sifat Tidak Berinteraksi Dengan Orang Lain**

*Lagee manok keumarom*  
//seperti// ayam// mengeram//

“Seperti ayam yang mengerami telur.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang mengurung diri di rumah. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan, tidak bergaul dengan sekitarnya yang sasarannya ditujukan untuk menyindir orang lain karena sifatnya yang tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dikatakan seperti ‘*manok keumarom*’ karena malas keluar dari rumah untuk melakukan aktifitas selain rutinitas yang biasa ia lakukan. Ayam yang sedang mengeram hanya akan keluar ketika ia ada keperluan seperti mencari makanan. Setelah itu, langsung kembali ke tempatnya untuk mengeram telur-telurnya lagi. Hal itu sangat sesuai dengan karakter manusia, yaitu tidak mau keluar dari rumah dan seolah-olah

tidak membutuhkan orang lain sehingga ia merasa tidak perlu bergaul dengan masyarakat. Ia menganggap mampu melakukan dan memenuhi semua keinginannya sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

#### (l) Sifat Tidak Peka

*Lagèe guda teupap*

//seperti// kuda// kawin//

“seperti kuda yang sedang kawin.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang tidak peka apabila tidak di perintahkan. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar yang digunakan untuk meyindir seseorang karena sifatnya yang tidak peka. Sindiran tersebut untuk seseorang yang mengetahui bahwa sedang ada pekerjaan yang harus dikerjakan tetapi enggan bergerak tanpa disuruh, tidak ada inisiatif sendiri untuk membantu, malah lebih memilih untuk bengong melihat orang lain mengerjakan pekerjaan Itu sesuai dengan karakter manusia yang tidak mau bekerja tanpa disuruh padahal ia tau sedang ada pekerjaan yang harus dikerjakan. Ia menganggap itu bukan urusannya apabila tidak diperintahkan dulu untuk mengerjakannya.

#### (m) Sifat Licik

*Lagèe mie seubèe èk*

//seperti// kucing// menutup dengan tanah// tahinya//

“Seperti kucing yang menimbun tahinya.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang jahat yang menyembunyikan kejahatannya. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar yang sasarannya ditujukan kepada orang lain karena sifatnya yang negatif, tidak sesuai dengan kenyataan, dan licik. Seseorang

akan menutupi kejahatannya dan bersikap seolah-olah ia adalah manusia yang paling benar yang pada kenyataannya jauh sekali dari harapan.

#### (n) Sifat Munafik

*Lagèe boh peudeundang get*

*di lua brok di dalam*

//seperti// buah// *peudeundang*//

bagus// di luar// busuk// di dalam//

“Seperti buah *peudeundang* bagus di luar busuk di dalam.”

Ungkapan di atas ditujukan untuk orang yang tidak sesuai dengan yang terlihat. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar yang sasarannya ditujukan kepada orang yang terlihat perangnya baik padahal hatinya tidak. Seseorang yang kelihatannya baik namun belum tentu dia baik dan seseorang yang kita anggap kurang baik belum tentu ia tidak baik. Dalam kenyataan kita lihat bahwasanya banyak manusia yang hanya pura-pura baik karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu, ia tidak bersungguh-sungguh baik seperti sikap yang dipamerkannya. Seseorang yang mempunyai sifat seperti itu ditamsilkan seperti ‘*boh peudeundang, get dilua brok di dalam.*’

#### 2. Ungkapan Berbentuk *Lagèe* ‘seperti’ yang Tidak Mencerminkan Karakter

*Apoh apah lagèe glang lam uroe tarek*

//kepanasan// seperti// cacing// dalam// panas terik//

“Kepanasan seperti cacing dalam panas terik.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang selalu berkeluh kesah karena kesakitan atau kesusahan. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar diucapkan yang



sasarannya ditujukan kepada orang yang selalu mengeluh atas nasib yang menimpanya, manusia yang diumpamakan seperti binatang melata ini yang hidup di bawah permukaan tanah. Tubuhnya yang lembek sangat peka terhadap terik matahari apabila ia muncul di permukaan tanah di saat menjelang tengah hari sinarnya yang panas membuat ia sangat tersiksa dan sengsara tiada tara apalagi terlempar di atas tanah yang berpasir. Ia melempar-gelepar ke sana ke sini untuk mencari naungan dan menyelamatkan hidupnya yang amat pedih. Sama halnya dengan manusia yang selalu mengeluh atas nasib yang menimpanya karena kesusahan dan kesakitan yang dialaminya.

### 3. Ungkapan yang Bukan *Lagèe* ‘seperti’ yang Mencerminkan Karakter

#### (a) Mencerminkan Karakter Negatif (Sifat Suka Mencampuri Urusan Orang Lain)

*Keubeu grop paya, guda  
//kerbau// lompat// rawa// kuda//  
cot ikue  
tinggi// ekor//*

“Kerbau yang melompat ke dalam rawa, kuda yang tinggi ekor”

Ungkapan di atas ditujukan untuk orang-orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Ungkapan ini digunakan dalam keadaan sadar yang sarannya ditujukan kepada orang lain karena sifatnya yang suka ikut campur terhadap urusan orang lain, orang yang berkelahi kita yang ribut. Seseorang sangat suka mencampuri kehidupan orang lain, ketika ia melihat orang lain bermusuhan maka ia yang akan ribut. Seseorang yang memiliki watak seperti

itu akan ditamsilkan seperti ‘*Keubeu grop paya, guda cot ikue*’

### 4. Ungkapan yang Bukan *Lagèe* ‘seperti’ dan Tidak Mencerminkan Karakter

*Buya krueng teudöng-döng  
buya tamông meuraseuki  
//buaya// sungai// terbungong-  
bungong// buaya// masuk// mendapat  
rezeki//*

“Buaya penghuni sungai tidak mendapat apa-apa, buaya yang baru datang mendapat rezeki.”

Ungkapan di atas ditujukan kepada kepada suatu daerah yang tidak ada perkembangan karena kurangnya informasi dan teknologi sehingga penduduk negeri tersebut tidak berkemajuan, keadaannya tetap seperti biasa dan tak berubah-ubah. Orang-orang yang berada dalam suatu negeri tersebut sangat sulit atau dipersulit untuk berkembang, kita hanya menjadi penonton di negeri sendiri sedangkan orang-orang dari luar yang datang ke negeri kita untuk mangais rezeki hingga kehidupan mereka lebih baik dibandingkan dengan masyarakat aslinya. Dalam ungkapan bahasa Indonesia dapat kita pahami ‘menjadi tamu di rumah sendiri.

### Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu ungkapan yang berbentuk *lagèe* ‘seperti’ dan ungkapan yang bukan *lagèe* ‘seperti’. Ungkapan yang berbentuk *lagèe* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu ungkapan yang mencerminkan karakter dan yang tidak

mencerminkan karakter. Selain itu, ungkapan yang bukan berbentuk *lagèe* juga dibagi menjadi dua bentuk, yaitu yang mencerminkan karakter dan yang tidak mencerminkan karakter. Ungkapan yang bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang bersifat negatif. Ungkapan bereferen yang dominan digunakan di Kabupaten Aceh Besar adalah ungkapan yang bereferen fauna. Ungkapan bereferen fauna dalam bahasa Aceh tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang bersifat negatif.

#### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Azwardi dan Muhammad Iqbal, 2014, "Ungkapan Perumpamaan Bermedia Binatang dalam Bahasa Aceh", *Jurnal Master Bahasa*, Volume, 1-11, 9-772337 0 446004.
- Azwardi, 2012, "Ungkapan Bereferen Binatang dalam Bahasa Aceh Dialek Peusangan", *Jurnal Mentari*, Volume, 178-193, 1411-2620.
- Azwardi, 2017, "Binatang dalam Peribahasa Aceh, Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa", Kemdikbud, 978-602-5679-00-1.
- Baharuddin, dkk. 1997, *LIMBAGA (peribahasa) Bahasa Simalungun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: struktur internal, pemakaian, dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mahmud, Saifuddin. 2016. *Bahasa Daerah Aceh 1*. Banda Aceh.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moeliono. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subhayni. 2017. *Bahasa Indonesia Umum*. Banda Aceh: Tim Penyusun Panduan Perkuliahan.
- Wildan. 2010. *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuci.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi; Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.